

BAB V

PENUTUP

Uraian pada bagian ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan pembahasan dalam tulisan ini. Uraian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama akan memuat kesimpulan sebagai rangkuman atas keseluruhan pembahasan dalam tulisan ini, dan bagian kedua berupa saran atau anjuran yang harus diperhatikan oleh pembaca berdasarkan keseluruhan isi tulisan ini.

5.1 Kesimpulan

Filsafat eksistensialisme Marcel bermula dari situasi keluarganya yang kelam dan peristiwa perang dunia, serta krisis sosial dan politik yang melanda Eropa pada waktu itu. Situasi tersebut mengantar Marcel pada permenungan filosofis dalam usaha untuk menemukan makna kehidupan. Manusia sebagai sang peziarah yang berusaha mencari makna kehidupan masih sangatlah panjang. Pemikiran Marcel dikembangkan dengan cara refleksi; yakni dari situasi konkret, kemudian naik ke taraf pemikiran, lalu kembali ke realitas konkret, yang kemudian menghasilkan suatu pemikiran yang disebut sebagai filsafat, dalam hal ini filsafat eksistensialisme.

Marcel sebagai seorang filsuf eksistensial yang mengembangkan konsep intersubjektivitas menyoroti pentingnya hubungan antara individu yang autentik dan penuh makna. Term *esse est co-esse* yang berarti “ada selalu berarti ada bersama” menandakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya membutuhkan kehadiran dan partisipasi orang lain dalam hidupnya. Manusia tidak bisa memaknai keberadaannya secara mendalam atau memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa partisipasi, kehadiran, dan bantuan orang lain. Seorang individu tidak bisa mengelak dari kenyataan bahwa manusia pada dasarnya saling membutuhkan. Seorang individu yang berusaha memahami makna keberadaannya secara mendalam hanya mungkin terjadi ketika ia berada bersama dengan yang lain. Dalam hal ini, setiap individu diharuskan untuk saling terbuka dan merelakan

diri untuk mengenal dan dikenal oleh sesamanya. Dengan demikian, term kehadiran, partisipasi aktif, keterbukaan dan dialog memainkan peran penting dalam upaya untuk memahami makna keberadaan itu. Dengan keterbukaan dan dialog atau komunikasi yang intens dimungkinkan adanya sikap untuk saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain sebagai makhluk yang memiliki kekhasan dalam cara berada. Hanya dengan cara demikian, setiap individu dapat memaknai keberadaannya secara mendalam.

Sehubungan dengan itu, setiap individu memiliki tanggungjawab yang sama dalam upaya menjaga hubungan antar manusia. Oleh karena itu, konsep relasi intersubjektif Marcel menampilkan suatu hubungan yang ideal. Konsep relasi intersubjektif, di mana seorang individu (subjek) memandang yang lain sebagai subjek, dan bukan objek, memungkinkan terciptanya suatu situasi yang penuh makna, cinta dan damai. Tanggung jawab setiap individu dalam menjaga keharmonisan hidup bersama dapat dijalankan dalam bentuk relasi intersubjektif. Artinya ketika seorang individu mampu memahami kehadiran atau memandang yang lain sebagai *Engkau*, maka dengan sendirinya keharmonisan, kedamaian dan keadilan dalam hidup bersama akan tercipta. Relasi *aku-engkau* memungkinkan terciptanya rasa solidaritas, persatuan, dan kebersamaan. Rasa solidaritas itu menandakan kesadaran akan semangat persatuan dalam hidup bersama.

Namun, yang menjadi keprihatinan adalah bahwa manusia modern sekarang ini yang ditandai dengan mentalitas teknokratik, termasuk utilitarisme dan fungsionalisasi, serta semangat abstraksi, bertendensi untuk mengobjekkan sesama manusia. Dalam hal ini, sesama manusia tidak lagi dipahami sebagai sesama manusia yang memiliki keunikan dan kekhasan dalam cara berada, melainkan dilihat hanya sebatas sejauh mana fungsi-fungsi yang diperankan oleh pribadi atau orang tersebut. Ketika seorang individu yang kerap menganggap keberadaan orang lain hanya sebatas sejumlah fungsi dan peran dalam kehidupan sosial, maka kemungkinan untuk objektivikasi orang lain akan tampak dalam cara-cara yang ia gunakan dalam memenuhi kebutuhannya yang sepihak. Dengan demikian, relasi yang tampak dalam pemahaman seperti ini adalah relasi subjek-

objek, yang memungkinkan terciptanya sikap memanipulasi atau mereduksi keberadaan yang lain dalam bentuk ketidakadilan, penindasan, kekerasan, dan bahkan membunuh sebagai cara untuk melenyapkan keberadaan orang lain.

Realitas kekerasan merupakan perwujudan dari semangat objektivikasi dan fungsionalisasi. Dengan kata lain, ketidakadilan, penindasan dan bahkan kekerasan, hanya mungkin tercipta ketika seorang individu tidak lagi mampu memahami kehadiran yang lain sebagai *Engkau*. Dalam hal ini, seorang individu (subjek) yang memandang yang lain sebagai objek memungkinkan terciptanya ketidakadilan dan semangat untuk menguasai yang lain. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana situasi ketidakadilan itu tercipta ketika setiap pribadi manusia itu saling mengobjekkan satu sama lain. Pengobjekan terhadap orang lain itu muncul karena aku sebagai subjek tidak sanggup memandang yang lain sebagai subjek atau *Engkau*, melainkan memandang yang lain sebagai *lui* (dia) atau sebagai objek. Salah satu contoh paling nyata adalah peristiwa kekerasan dalam kasus G30S PKI dan peristiwa pembantaian massal pasca-peristiwa G30S PKI.

Kekerasan dalam peristiwa G30S PKI dan pembantaian massal merupakan suatu situasi yang menggambarkan ketidakadilan, ketidaksederajatan, dan tidak manusiawi atau krisis kemanusiaan. Peristiwa ini pada dasarnya menampilkan suatu situasi ketegangan relasi antara manusia. Artinya bahwa manusia, dalam hal ini pelaku kekerasan memandang yang lain sebagai objek, dan bukan subjek atau pribadi yang memiliki keunikan. Oleh karena dipandang sebagai objek, maka memungkinkan terciptanya sikap memanipulasi keberadaan yang lain, yang dapat dilakukan dengan cara penindasan dan kekerasan. Dengan demikian, orang lain (korban kekerasan) tidak lagi memiliki peluang untuk menentukan dan memaknai hidupnya sendiri di dunia. Di samping itu, pelaku kekerasan juga gagal memaknai keberadaannya sendiri sebagai individu yang bermakna, karena ia tidak sanggup memandang yang lain sebagai subjek atau pribadi yang memiliki kekhasan. Tindakan kekerasan yang dilakukan itu muncul sebagai akibat dari kegagalannya

dalam memandang yang lain sebagai subjek. Dengan kata lain, ia (pelaku) jatuh pada semangat objektivikasi.

Sehubungan dengan itu, term intersubjektivitas Marcel merupakan suatu konsep yang mengarahkan manusia pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana seharusnya membina relasi yang sehat dan harmonis dalam hidup bersama. Oleh karena itu, term-term dalam intersubjektivitas mesti dipahami secara baik, untuk menghindari kekeliruan dalam memahami kehadiran dan keberadaan yang lain sebagai *Engkau*. Ketika setiap individu memiliki kesadaran yang sama dalam memahami kehadiran yang lain sebagai *Engkau* (entitas yang unik), maka konsep persatuan bangsa dan kemerdekaan akan tercipta secara nyata. Artinya bahwa dalam konteks Indonesia, pemahaman tentang persatuan bangsa juga mesti dipahami dalam tataran intersubjektivitas, sebagai dasar untuk menciptakan kemerdekaan bangsa secara menyeluruh. Kemerdekaan dalam hal ini bukan hanya bebas dari penjajahan bangsa asing, melainkan juga harus bebas dan merdeka dari penindasan dan praktik ketidakadilan dalam bangsa Indonesia sendiri. Dengan demikian, konsep intersubjektivitas Marcel menjadi tinjauan penting bagi terciptanya hubungan antara manusia yang damai dan harmonis, untuk tidak bertendensi ke arah kekerasan.

5.2 Saran

Konsep intersubjektivitas Marcel pada dasarnya menjadikan setiap pribadi memiliki semangat persatuan yang tinggi, mengalami kebahagiaan, keadilan, cinta, dan damai. Relasi intersubjektif mengantar setiap pribadi pada pemahaman yang mendalam mengenai keberadaannya. Hal ini dimungkinkan karena setiap pribadi saling memandang sesamanya sebagai pribadi yang unik dalam cara berada, tanpa adanya objektivikasi.

Intersubjektivitas Marcel memainkan peran penting dalam upaya membangun suatu hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama. Relasi intersubjektif Marcel menekankan pentingnya memperlakukan orang lain sebagai individu yang unik dengan pengalaman dan perasaan, serta keberadaan mereka

sendiri. Oleh karena itu, orang lain mesti dipandang sebagai subjek, dan bukan objek, untuk menghindari sikap fungsionalisasi dan objektivikasi yang memungkinkan terciptanya sikap manipulatif akan keberadaan yang lain. Atas alasan itu, intersubjektivitas Marcel harus menjadi pegangan dan acuan bagi setiap individu dalam membina relasi yang harmonis dengan sesamanya. Penting bagi setiap individu dalam masyarakat untuk memandang yang lain sebagai *Engkau*, seperti konsep Marcel tentang intersubjektivitas, sebagai tanggungjawab bersama dalam membangun dan membina hubungan yang sehat dan harmonis.

Realitas kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi tolak ukur perbedaan yang kerap menimbulkan perpecahan dan pertikaian. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia belum memahami secara intens mengenai keberadaan yang lain sebagai entitas yang unik. Artinya bahwa masyarakat Indonesia dalam hal ini belum sepenuhnya sampai pada pemahaman tentang intersubjektivitas. Oleh karena itu, konsep intersubjektivitas Marcel memainkan peran penting untuk mengantar manusia (masyarakat Indonesia) pada suatu situasi yang penuh keadilan, cinta dan damai. Hal ini memungkinkan masyarakat Indonesia yang beraneka latarbelakang terhindar dari berbagai semangat objektivikasi dan fungsionalisasi terhadap sesama.

Sehubungan dengan itu, seorang pribadi mesti dididik dan dibina sejak usia dini tentang relasi yang sehat dan harmonis sebagai bekal untuk hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan pengetahuan dan pemahaman tentang relasi intersubjektif itu memungkinkan setiap pribadi itu mampu membangun suatu situasi yang merdeka (bebas dari penjajahan dan penindasan), adil, cinta, damai. Dengan demikian, konsep intersubjektivitas Marcel sangatlah penting untuk dibaca dan dihayati oleh setiap pribadi sebagai langkah untuk membina dan membangun suatu tatanan relasi yang harmonis dalam hidup bersama. Semangat persatuan dan solidaritas akan tumbuh secara kokoh dalam kehidupan bermasyarakat yang beranekaragam latarbelakang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- Abdullah, Taufik. *Malam Bencana dalam Belitan Krisis Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Adam, Asvi Warman. *Melawan Lupa, Menepis Stigma-Setelah Prahara 1965*. Jakarta: Kompas, 2015.
- Aning S, Floriberta. *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Garasi, 2005.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis, Seri Filsafat Atma Jaya:2*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- . *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Bolo, Andreas Doweng dkk. *Pancasila, Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Camara, Dom Helder. *Spiral Kekerasan*. Terj. Komunitas Apiru. Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Edman, Peter. *Komunisme ala Aidit, Kisah Partai Komunis Indonesia di bawah Kepemimpinan D.N Aidit 1950-1965*. Terj. Dwi Pratomo Yulianto. Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2015.
- Gie, Soe Hok. *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antarpribadi. Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Kahin, George MC Turnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia: Refleksi Pergumulan Lahirnya republik*. UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Koten, Yosef Keladu. *Etika Keduniawian-Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Kusumaningrum, Arin. *Gerakan Makar G 30 S/PKI*. Kalimantan Barat: PT. Maraga Borneo Tarigas, 2019.

- Linda, Thomas dkk. *Language, Society, and Power: An Introduction*. New York: Roudledge, 2004.
- Marcel, Gabriel. *The Mystery of Being*. Terj. G.S. Frasser, Vol. 1. New York: University Press of America, 1950.
- . *Misteri Eksistensi-Menyelami Makna Keberadaan*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Nugroho, Aristiono dkk. *Relasi Kuasa-dalam Strategi Pertanahan di Desa Prigelan*. Yogyakarta: STPN PRESS, 2016.
- Poor, Julius. *Gerakan 30 September, Pelaku, Pahlawan dan Petualang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Roosa, John. dkk. *Tahun yang Tak Pernah Berakhir, Memahami Pengalaman Korban 65*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 2004.
- . *Dalih Pembunuhan Massal-Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Terj. Hersri Setiawan. Jakarta: Hasta Mitra, 2008.
- Salim, Agus. *Tragedi Fajar-Perseteraan Tentara-PKI dan Peristiwa G30S*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2009.
- Sneijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Sucipto, Herman Dwi. *Kontroversi G 30 S*. Jakarta Selatan: Palapa, 2013.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Manusia, Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . *Berebut Jiwa Bangsa-Dialog, Persaudaraan, dan Perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2015.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual. Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tim Media Pusindo. *Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Media Pusindo, 2008.

Wardaya, Baskara T (ed). *Menuju Demokrasi, Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

----- . *Bung Karno Menggugat*. Yogyakarta: Galangpress, 2008.

Windhu, I. Marsana. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

ARTIKEL JURNAL

Doris, Yulius Edward Indra. “Menyoal Framework Agama: Upaya Rekonsiliasi HAM Berat 1965”. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 10:1, Januari 2024.

Hudda, Safaat Ariful. “Abdul Najib, Human Being dalam Diskursus Eksistensialisme Barat dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal”. *Jurnal Empirisma: Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 30: 2, Juli 2021.

Manuaba, Ida B. P. R. R. dan Supriyadi, “Hubungan Fanatisme Kelompok dengan Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan”. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5:2, 2018.

Pasi, Gregorius. “Relasionalitas Aku dan Engkau dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitaris”. *Philosophica et Theologica*, 20: 2, Oktober 2020.

Setyadi, F. Wawan. “Hidup Autentik; Mengenal Eksistensialisme Prancis”. *Jurnal Basis*, 01: 02, 2020.

Soedarmo, Runalan dan Ginanjar, “Perkembangan Politik Partai Komunis Indonesia (1948-1965)”. *Jurnal Artefak*, 2:1, Maret 2014.

Wikandaru, Reno. “Ontologi Terorisme dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel H. Marcel”. *Jurnal Filsafat*, 24: 1, Februari 2014.

Zanynu, Muhammad Aswan. “Gerakan 30 September: Narasi “Dewan Jenderal” Di Situs Berita Utama Indonesia Tahun 2017”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9:1, April 2018.

ARTIKEL DALAM BUKU

Madung, Otto Gusti. “Ritus Rekonsiliasi Orang Lembata, Politik Anamnetis, dan Prinsip Persatuan”, dalam Armada Riyanto dkk (ed), *Kearifan Lokal Pancasila, Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.

-----, “Rekonsiliasi, Politik Amnesti dan Prinsip Persatuan”, dalam Otto Gusti Madung dan John Mansford Prior, ed. *Berani Berhenti Berbohong-50 Tahun Pascaperistiwa 1965-1966*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Semaun, Paschal. “Kehadiran: Inkarnasi Diri Dalam Communio”, dalam Seri Buku VOX 34/4/1999, *Berfilsafat: Pergumulan Mencari Identitas Diri*. Maumere:1999.

ARTIKEL WEBSITE

Adryamarthanino, Verelladevanka dan Tri Indriawati. “Pembantaian PKI 1965, Hari-hari Kelam Pasca-G30S”. *KOMPAS*. 02 Oktober 2023. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/10/02/161808779/pembantaian-pki-1965-hari-hari-kelam-pasca-g30s?page=all>, diakses pada 18 Februari 2024.

Budiman, Waldus. “Menelisik Eksistensi Manusia di Era Teknologi dalam Perspektif Gabriel Marcel”. *Posflores.com*. 9 Juli 2022. <https://www.posflores.com/opini/pr-4413851756/menelisik-eksistensi-manusia-di-era-teknologi-dalam-perspektif-gabriel-marcel?page=3>, diakses pada 14 Desember 2024.

Dewi, Putri Ari Dhani Kusuma . “G30S PKI: Kronologi Penculikan dan Pembunuhan 7 Perwira Tinggi Militer dan Pahlawan Revolusi Indonesia”. *UrbanBogor.com*. <https://bogor.urbanjabar.com/nasional/pr-2684956084/g30s-pki-kronologi-penculikan-dan-pembunuhan-7-perwira-tinggi-militer-dan-pahlawan-revolusi-indonesia>, diakses pada 8 februari 2024.

Egeham, Liza. “Lubang Buaya, Saksi Bisu Pembunuhan 7 Jenderal Saat Gerakan 30 September 1965”. *Liputan6*. 01 Oktober 2020. <https://www.liputan6.com/news/read/4368540/lubang-buaya-saksi-bisu-pembunuhan-7-jenderal-saat-gerakan-30-september-1965?page=4>, diakses pada 24 februari 2024.

Gendreau, Bernard A. “The Cautionary Ontological Approach To Technology of Gabriel Marcel”, <https://www.bu.edu/wcp/Papers/Tech/TechGend.htm>, diakses pada 15 Desember 2023.

Jena, Yeremias. “Titik tolak pemikiran Gabriel Marcel dalam Man Against Mass Society”. *Ut est Scribere*, 5 februari 2008, <https://gagasmakna.wordpress.com/2008/02/05/titik-tolak-pemikiran-gabriel-marcel-dalam-man-against-mass-society/>, diakses pada 16 Desember 2023.

Kisah Jenderal Anumerta TNI Ahmad Yani [t.p.]. Article BAKAI, <https://bakai.uma.ac.id/2022/09/30/kisah-jenderal-anumerta-tni-ahmad-yani/>. diakses pada 4 Februari 2024.

Lumempouw, Nova. “Hidup adalah Mencinta (Menurut Gabriel Marcel)”. *Indonesiasatau.co*. 17 februari 2017. <https://indonesiasatu.co/detail/hidup-adalah-mencinta--menurut-gabriel-marcel->, diakses pada 29 November 2023.

Muhid, Hendrik Khoirul. “Hari Ini di 1965 Ade Irma Suryani Gugur: Ini Detik-detik Pasukan G30S Serbu Rumah AH Nasution”. *Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1642447/hari-ini-di-1965-ade-irma-suryani-gugur-ini-detik-detik-pasukan-g30s-serbu-rumah-ah-nasution>, diakses pada 3 Februari 2024.

Naku, Kristianto. “Cara Manusia Berada Menurut Gabriel Marcel”. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/kristiantonaku7768/60c226ddd541df780b0c7dd3/cara-manusia-berada-menurut-gabriel-marcel>, diakses pada 18 oktober 2023.

Wolo, John Sinartha. “Penguasa, Korupsi dan Orang Gila”. *Flores Pos*. 13 Juli 2012. <http://johnsinarthawolo.blogspot.com/>, diakses pada 16 Desember 2023.

Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Nekolim>, diakses pada 2 februari 2024.

Zalta, Edward N dkk, ed. “Gabriel (-Honoré)”. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/marcel/#PrimSecoRefl>, diakses pada 20 oktober 2023.

SKRIPSI

Riwu, Valerianus Mei. “Rekonstruksi Konsep Komunisme Demi Menghilangkan Fobia Komunisme di Indonesia”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Maumere, 2018.